BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari.

Nama lengkap KH. M. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah Ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H. bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun.¹

Menurut kepada silsilah beliau, melalui sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan sampai dengan Rasulullah dengan urutan sebagai berikut:

1. Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin)
2. Abdurrohman / Jaka Tingkir (Sultan Pajang)
3. Abdul Halim (Pangeran Benawa)
4. Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda)
5. Abdul Halim
6. Abdul Wahid

1

Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Lekdis, 2005), hlm. 13

7. Abu Sarwan
8. KH. Asy'ari (Jombang)
9. KH. Hasyim Asy'ari (Jombang)²

Dalam usia 15 tahun, perjalanan awal menuntut ilmu, Muhammad Hasyim belajar ke pondok-pondok pesantren yang masyhur di tanah Jawa, khususnya Jawa Timur. Di antaranya adalah Pondok Pesantren Wonorejo di Jombang, Wonokoyo di Probolinggo, Tringgilis di Surabaya, dan Langitan di Tuban (sekarang diasuh oleh KH Abdullah Faqih), kemudian Bangkalan, Madura, di bawah bimbingan Kiai Muhammad Khalil bin Abdul Latif (Syaikhuna Khalil).

Ada cerita yang cukup mengagumkan tatkala KH. M. Hasyim Asy'ari “ngangsu kawruh” dengan Kiai Khalil. Suatu hari, beliau melihat Kiai Khalil bersedih, beliau memberanikan diri untuk bertanya. Kiai Khalil menjawab, bahwa cincin istrinya jatuh di WC, Kiai Hasyim lantas usul agar Kiai Khalil membeli cincin lagi. Namun, Kiai Khalil mengatakan bahwa cincin itu adalah cincin istrinya. Setelah melihat kesedihan di wajah guru besarnya itu, Kiai Hasyim menawarkan diri untuk mencari cincin tersebut didalam WC. Akhirnya, Kiai Hasyim benar-benar mencari cincin itu didalam WC, dengan penuh kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan, akhirnya Kiai Hasyim menemukan cincin tersebut. Alangkah bahagianya Kiai Khalil atas keberhasilan Kiai Hasyim itu. Dari kejadian inilah Kiai Hasyim menjadi sangat dekat dengan Kiai Khalil, baik semasa menjadi santrinya maupun setelah kembali ke masyarakat untuk berjuang. Hal ini terbukti dengan pemberian tongkat saat Kiai

Hasyim hendak mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang dibawa KH. As'ad Syamsul Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Syafi'iyah Situbondo).

Setelah sekitar lima tahun menuntut ilmu di tanah Madura (tepatnya pada tahun 1307 H/1891 M), akhirnya beliau kembali ke tanah Jawa, belajar di pesantren Siwalan, Sono Sidoarjo, dibawah bimbingan KH. Ya'qub yang terkenal ilmu nahwu dan shorofnya. Selang beberapa lama, Kiai Ya'qub semakin mengenal dekat santri tersebut dan semakin menaruh minat untuk dijadikan menantunya.

Pada tahun 1303 H/1892 M. Kiai Hasyim yang saat itu baru berusia 21 tahun menikah dengan Nyai Nafisah, putri Kiai Ya'qub. Tidak lama setelah pernikahan tersebut, beliau kemudian pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama istri dan mertuanya. Disamping menunaikan ibadah haji, di Mekah beliau juga memperdalam ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, dan menyerap ilmu-ilmu baru yang diperlukan. Hampir seluruh disiplin ilmu agama dipelajarinya, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW yang menjadi kegemarannya sejak di tanah air.

Guru – guru KH. M. Hasyim Asy'ari di Makkah :

1. Syaikh Mahfudz al-Tarmisi bin Kyai Abdullah (pemimpin pesantren Tremas)
2. Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau (seorang imam di Masjid al-Haram)
3. Syaikh al-'Allamah Abdul Hamid al-Darustani
4. Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi
5. Syaikh Ahmad Amir al-Athar
6. Sayyid Sultan ibn Hasyim
7. Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar

8. Syaikh Sayyid Yamay
9. Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf
10. Sayyid Abbas Maliki
11. Sayyid Abdullah al-Zawawy
12. Syaikh Shaleh Bafadhal
13. Syaikh Sultan Hasyim Dagastani³

Perjalanan hidup terkadang sulit diduga, gembira dan sedih datang silih berganti. Demikian juga yang dialami Kiai Hasyim Asy'ari di tanah suci Mekah. Setelah tujuh bulan bermukim di Mekah, beliau dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Di tengah kegembiraan memperoleh buah hati itu, sang istri mengalami sakit parah dan kemudian meninggal dunia. Empat puluh hari kemudian, putra beliau, Abdullah, juga menyusul sang ibu berpulang ke Rahmatullah. Kesedihan beliau yang saat itu sudah mulai dikenal sebagai seorang ulama, nyaris tak tertahankan. Satu-satunya penghibur hati beliau adalah melaksanakan thawaf dan ibadah-ibadah lainnya yang nyaris tak pernah berhenti dilakukannya. Disamping itu, beliau juga memiliki teman setia berupa kitab-kitab yang senantiasa dikaji setiap saat. Sampai akhirnya, beliau meninggalkan tanah suci, kembali ke tanah air bersama mertuanya.

Hampir bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng (1317 H/1899 M), KH. M. Hasyim Asya'ri menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh putri Kiai Ilyas pengasuh Pondok Pesantren Sewulan Madiun. Dari perkawinan ini Kiai Hasyim dikaruniai 10 putra dan putri yaitu:

1. Hannah
2. Khoiriyah
3. Aisyah
4. Azzah
5. Abdul Wahid
6. Abdul hakim (Abdul Kholiq)
7. Abdul Karim
8. Ubaidillah
9. Mashurroh
10. Muhammad Yusuf.

Menjelang akhir Tahun 1930, KH. M. Hasyim Asya'ri menikah kembali dengan Nyai Masruroh, putri Kiai Hasan, pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo, Kecamatan Pagu Kediri, dari pernikahan tersebut, beliau dikarunia 4 orang putra-putri yaitu:

1. Abdul Qodir
2. Fatimah
3. Chotijah
4. Muhammad Ya'qub

Masa dalam kandungan dan kelahiran KH. M. Hasyim Asy'ari, nampak adanya sebuah isyarat yang menunjukkan kebesarannya. diantaranya, ketika dalam kandungan Nyai Halimah bermimpi melihat bulan purnama yang jatuh kedalam

kandungannya, begitu pula ketika melahirkan Nyai Halimah tidak merasakan sakit seperti apa yang dirasakan wanita ketika melahirkan.

Pada masa muda KH. M. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia, *Pertama* adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengejarannya adalah ilmu agama. *Kedua* adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.⁴

Semasa hidupnya, KH. M. Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, Abd al-Wahid, terutama pendidikan di bidang Al-qur'an dan penguasaan beberapa literatur keagamaan. Setelah itu ia pergi untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Baduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata KH. M. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'qub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. Kiai Ya'qub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan KH. M. Hasyim Asy'ari sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun.

Setelah menikah, KH. M. Hasyim Asy'ari bersama istrinya Segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertuanya menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Menuntut ilmu di kota mekkah sangat diidam-

idamkan oleh kalangan santri saat itu, terutama dikalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Secara struktur sosial, seseorang yang mengikuti pendidikan di Makkah biasanya mendapat tempat lebih terhormat dibanding dengan orang yang belum pernah bermukim di Makkah, meski pengalaman kependidikannya masih dipertanyakan.

Dalam perjalanan pencarian ilmu pengetahuan di Makkah, KH. M. Hasyim Asy'ari bertemu dengan beberapa tokoh yang kemudian dijadikannya sebagai gurugurunya dalam berbagai disiplin. Diantara guru-gurunya di Makkah yang terkenal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Syaikh Mahfudh al-Tarmisi, seorang putera kiai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Dikalangan kyai di Jawa, Syaikh mahfudh dikenal sebagai seorang ahli Hadist Bukhari. *Kedua*, Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Syaikh Ahmad Khatib menjadi ulama bahkan sebagai guru besar yang cukup terkenal di Makkah, di samping menjadi salah seorang imam di Masjid al-Haram untuk para penganut Mazhab Syafi'i. *Ketiga*, KH. M. Hasyim Asy'ari berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, yakni Syaikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darutsani dan Syaikh Muhammad Syaib al-Maghribi. Selain itu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, Syaikh Sayid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagatsani.⁵

Diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh KH. M. Hasyim Asy'ari selama di Makkah, adalah Fiqh, dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, *ulum al-Hadist*, tauhid, tafsir, tasawuf, dan ilmu *alat* (*nahwu, sharaf, mantiq, balaghah* dan lain-lain). Dari beberapa disiplin ilmu itu, yang menarik perhatian beliau adalah disiplin hadist imam Muslim. Hal ini didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mendalami ilmu hukum Islam, disamping mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara mendalam, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai hadis dengan *syarh* dan *hasyiyah*-nya. Untuk itulah, disiplin hadist menjadi yang sangat penting untuk dipelajari.

Perjalanan intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari di Makkah berlangsung selama 7 tahun. Masa ini tampaknya telah membuat beliau memiliki kecakapan-kecakapan sendiri, terutama dalam pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, pada tahun 1900 M, beliau pulang kampung halamannya. Dalam catatan Zamarkhsyi Dhofier, setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, beliau mengajar di pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya KH. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri untuk mendirikan pesantren baru dengan seizin kyainya.

Sepulang dari tanah suci sekitar Tahun 1313 H/1899 M, beliau memulai mengajar santri, beliau pertama kali mengajar di Pesantren Gedang yang diasuh oleh mediang kakeknya, sekaligus tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu beliau mengajar di Desa Muning Mojoroto Kediri. Disinilah beliau sempat menikahi salah seorang putri Kiai Sholeh Banjar Melati. Akungnya, karena berbagai hal,

pernikahan tersebut tidak berjalan lama sehingga Kiai Hasyim kembali lagi ke Jombang.

Ketika telah berada di Jombang beliau berencana membangun sebuah pesantren yang dipilahlah sebuah tempat di Dusun Tebuireng yang pada saat itu merupakan sarang kemaksiatan dan kekacauan. Pilihan itu tentu saja menuai tanda tanya besar dikalangan masyarakat, akan tetapi semua itu tidak dihiraukannya.

Nama Tebuireng pada asalnya Kebo ireng (kerbau hitam). Ceritanya, Di daerah tersebut ada seekor kerbau yang terbenam didalam Lumpur, dimana tempat itu banyak sekali lintahnya, ketika ditarik didarat, tubuh kerbau itu sudah berubah warna yang asalnya putih kemerah-merahan berubah menjadi kehitam-hitaman yang dipenuhi dengan lintah. Konon semenjak itulah daerah tadi dinamakan Keboireng yang akhirnya berubah menjadi Tebuireng.

Pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H/1899 M, didirikanlah Pondok Pesantren Tebuireng, bersama rekan-rekan seperjuangannya, seperti Kiai Abas Buntet, Kiai Sholeh Benda Kereb, Kiai Syamsuri Wanan Tara, dan beberapa Kiai lainnya, segala kesuliatan dan ancaman pihak-pihak yang benci terhadap penyiaran pendidikan Islam di Tebuireng dapat diatasi.

KH. M. Hasyim Asya'ri memulai sebuah tradisi yang kemudian menjadi salah satu keistimewaan beliau yaitu menghatamkan kitab *shakhihaini* “*Al-Bukhori dan Muslim*” dilaksanakan pada setiap bulan suci ramadhan yang konon diikuti oleh ratusan kiai yang datang berbondong-bondong dari seluruh Jawa. Tradisi ini berjalan hingga sampai sekarang (pengasuh PP. Tebuireng KH. M. Yusuf Hasyim). Para awalnya santri Pondok Tebuireng yang pertama berjumlah 28 orang, kemudian

bertambah hingga ratusan orang, bahkan diakhir hayatnya telah mencapai ribuan orang, alumnus-alumnus Pondok Tebuireng yang sukses menjadi ulama' besar dan menjadi pejabat-pejabat tinggi negara, dan Tebuireng menjadi kiblat pondok pesantren.

Dengan dukungan itulah, diantaranya KH. M. Hasyim Asy'ari berpindah tempat dengan memilih daerah yang penuh tantangan yang dikenal dengan daerah "hitam". Tepat pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1320 H. Bertepatan dengan 6 Februari 1906 M, KH. M. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah banyak melakukan aktivitas-aktivitas sosial-kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin kemasyarakatan secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan instiusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan.

Aktifitas KH. M. Hasyim Asy'ari di bidang sosial yang lain adalah mendirikan organisasi Nahdhaul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bishri Syamsuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi yang didirkannya ini memiliki tujuan untuk memperkokoh pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat.

Organisasi Nahdlatul Ulama' ini didukung oleh para ulama, terutama ulama Jawa dan komunitas pesantren. Memang pada awalnya, organisasi ini dikembangkan

untuk meresponi wacana negara khilafah dan gerakan purifikasi yang dimotori oleh Rasyid Ridla di Mesir. Akan tetapi, pada perkembangannya kemudian organisasi itu melakukan rekonstruksi sosial keagamaan yang lebih umum. Dewasa ini, Nahdlatul Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.

Peran KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan dan keagamaan, melainkan juga dalam bidang sosial dan kebangsaan, beliau terlibat secara aktif dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajah belanda.

Pada tahun 1937 beliau didatangi pimpinan pemerintah belanda dengan memberikan bintang mas dan perak tanda kehormatan tetapi beliau menolaknya. Kemudian pada malam harinya beliau memberikan nasehat kepada santri-santrinya tentang kejadian tersebut dan menganalogkan dengan kejadian yang dialami Nabi Muhammad SAW yang ketika itu kaum Jahiliyah menawarinya dengan tiga hal, yaitu:

- Kursi kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan
- Harta benda yang berlimpah-limpah
- Gadis-gadis tercantik

Akan tetapi Nabi SAW menolaknya bahkan berkata: “Demi Allah, jika mereka kuasa meletakkan matahari ditangan kananku dan bulan ditangan kiriku dengan tujuan agar aku berhenti dalam berjuang, aku tidak akan mau menerimanya bahkan nyawa taruhannya”. Akhir KH. M. Hasyim Asy'ari mengakhiri nasehat kepada santri-santrinya untuk selalu mengikuti dan menjadikan tauladan dari perbuatan Nabi SAW.

Masa-masa revolusi fisik di Tahun 1940, barang kali memang merupakan kurun waktu terberat bagi beliau. Pada masa penjajahan Jepang, beliau sempat ditahan oleh pemerintah fasisme Jepang. Dalam tahanan itu beliau mengalami penyiksaan fisik sehingga salah satu jari tangan beliau menjadi cacat. Tetapi justru pada kurun waktu itulah beliau menorehkan lembaran dalam tinta emas pada lembaran perjuangan bangsa dan Negara republik Indonesia, yaitu dengan diserukan resolusi jihad yang beliau memfatwakan pada tanggal 22 Oktober 1945, di Surabaya yang lebih dikenal dengan hari pahlawan nasional.

Begitu pula masa penjajah Jepang, pada tahun 1942 Kiai Hasyim dipenjara (Jombang) dan dipindahkan penjara Mojokerto kemudian ditawan di Surabaya. Beliau dianggap sebagai penghalang pergerakan Jepang.

Setelah Indonesia merdeka Pada tahun 1945 KH. M. Hasyim Asy'ari terpilih sebagai ketua umum dewan partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) jabatan itu dipangkunya namun tetap mengajar di pesantren hingga beliau meninggal dunia pada tahun 1947.

KH. M. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H di kediaman beliau, yaitu Tebuireng Jombang, dan dimakamkan di Pesantren yang beliau bangun.⁶

Karya tulis KH. M. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual, KH. M. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban , diantaranya adalah

sejumlah literatur keagamaan dan sosial. Karya-karya tulis KH. M. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. *Adab al-alim wa al-muta'allim*, yang menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan etika orang yang menuntut ilmu dan seorang guru.
2. *Ziyadah al Ta'liqat*, sebuah tanggapan atas pendapat Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat tentang NU.
3. *Al-Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'u al-Maulid bi al Munkarat*, yang menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan maulid nabi dengan kemungkaran.
4. *Al-Risalah al-Jami'ah*, menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunnah dan bid'ah.
5. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*, menjelaskan tentang cinta kepada Rasul dan hal-hal yang berhubungan dengannya, menjadi pengikutnya dan menghidupkan tradisinya.
6. *Al-Durar al-Muntasirah fi al-masail at Tis'a 'Asyarata*, menjelaskan tentang persoalan tarekat, wali, dan hal-hal penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau pengikut tarekat.⁷
7. Dan banyak karya-karya tulis lainnya yang telah dibuat oleh KH. M. Hasyim Asy'ari.

B. Etika Peserta Didik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

Karya kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari berjudul *Adab al-'alim wa al-muta'allim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'limihi wa ma yatawaqaf 'alaih al-muta'allim fi maqamat ta'limihi*. Karya ini selesai disusun oleh KH. M. Hasyim Asy'ari pada hari Ahad 2 Jumady al-Tsani 1343 H. Beliau menulis kitab ini atas kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam hal ini, beliau tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*akhlakul karimah*).

Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren Jawa timur, kitab tersebut menjadi buku pelajaran yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak untuk terbitan pertama di cetak tahun 1415 H. Oleh *maktabah al-turats al-islamy* pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.⁸

1. Kelebihan ilmu dan ilmuwan.

Tujuan utama ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah mengamalkan ilmu dalam tingkat lebih praktis, yakni dengan memanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang didasarkan atas ilmu pengetahuan akan memberi kemnfaatan tersendiri yang menjadi bekal dalam kehidupan di akhirat. Mengingat hal ini, syariat Islam mewajibkan umat Islam, dengan tidak membedakan jenis kelamin untuk menuntut ilmu pengetahuan. Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu itu perlu diperhatikan dua hal, yakni: *Pertama*, Bagi murid hendaknya memiliki niat yang suci dan luhur, yakni semata-mata menuntut ilmu. *Kedua*, sebagaimana bagi murid, demikian juga bagi seorang guru/ulama yang mengajarkan ilmu hendaknya mempunyai niat yang lurus, tidak mengharapkan materi semata-mata. Selain itu, guru hendaknya menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan.

Mengenai kelebihan ilmuwan dengan orang awam, itu bagaikan bulan purnama dan cahaya bintang oleh karena itu, siapa saja yang mengusahakan mencari ilmu pengetahuan maka ia akan ditinggikan derajatnya.⁹

2. Tugas dan tanggung jawab peserta didik

a. Etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, ada sepuluh tuntunan etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik. Tuntunan itu adalah:

- 1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan material keduniaan dan hal-hal yang merusak sistem kepercayaan.
- 2) Membersihkan niat, dengan cara meyakini bahwa menuntut ilmu hanya didedikasikan kepada Allah swt semata.
- 3) Mempergunakan kesempatan belajar (waktu) dengan sebaiknya.
- 4) Merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang lebih mudah sehingga tidak merasa sulit.
- 5) Pandai mengatur waktu.
- 6) Tidak berlebihan dalam makan dan minum.
- 7) Berusaha menjaga diri (*wara'*).
- 8) Menghindarkan makan dan minum yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan.
- 9) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan.
- 10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.¹⁰

b. *Etika seorang peserta didik terhadap Pendidik/guru*

Menurut KH. Hasyim Asy'ari paling tidak ada 12 etika yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru.

- 2) Belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata.
- 3) Mengikuti guru, terutama dalam kecerundungan pemikiran.
- 4) Memuliakan guru.
- 5) Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik.
- 6) Bersabar terhadap kekerasan pendidik.
- 7) Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu.
- 8) Menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya.
- 9) Berbicara dengan halus dan lemah lembut.
- 10) Menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru.
- 11) Jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan.
- 12) Menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik.¹¹

c. *Etika Peserta didik terhadap Pelajaran*

Dalam pelajaran peserta didik hendaknya memperhatikan etika berikut:

- 1) Mendahulukan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* dari pada ilmu-ilmu yang lain.
- 2) Harus mempelajari ilmu pendukung ilmu *fardhu 'ain*.

- 3) Hati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama'.
- 4) Mengulang dan menghafal bacaan-bacaan (menyetorkan) hasil belajar kepada orang yang dipercayainya.
- 5) Senantiasa menyimak dan menganalisa ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadist dan ilmu *ushul Fiqh*.
- 6) Merencanakan cita-cita yang tinggi.
- 7) Bergaul dengan guru dan teman, lebih-lebih kepada orang yang berilmu tinggi dan pintar.
- 8) Mengucapkan salam bila sampai di majlis ta'lim/sekolah/madrasah.
- 9) Bila menjumpai hal-hal yang belum dipahami maka hendaknya ditanyakan.
- 10) Bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman dengan kepentingan yang sama atau hendak menanyakan persoalan yang sama maka sebaiknya jangan mendahului anrtrian kecuali ada izin.
- 11) Kemanapun kita pergi dan dimanapun kita berada jangan lupa membawa catatan.
- 12) Mempelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan istiqomah dan
- 13) Menanamkan rasa antusias dan semangat untuk belajar.¹²

d. Etika Pendidik dan Peseta didik terhadap Buku

Sebagai seorang pendidik atau peserta didik yang senantiasa bergelut dengan buku, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Mengusahakan untuk mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan.
- 2) Mengizinkan bila ada kawan meminjam buku, bagi peminjam harus menjaga pinjamannya itu.
- 3) Jika tulisan itu rusak atau tidak dipakai hendaknya tidak sembarangan membuang tulisan itu, tetapi meletakkannya pada tempat yang layak dan terhormat.
- 4) Memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam buku, khawatir ada yang kurang lembarannya.
- 5) Bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci terlebih dahulu, menghadap kiblat, memakai pakian yang bersih dan wangi, dan mengawalinya dengan tulisan basmalah. Bila yang disalinnya adalah buku-buku nasehat atau semacamnya, maka mulailah dengan *bismillah* terlebih dahulu *Hamdalah* (pepujian) dan shalawat nabi setelah menulis.¹³

Sandingan beberapa aspek dari karya KH. M. Hasyim Asy'ari dengan karya Syaikh

Az-Zarnuji

NO	ASPEK	KH. M. HASYIM ASY'ARI	SYAIKH AZ-ZARNUJI
1.	Kelebihan ilmu dan ilmuwan	Syariat Islam mewajibkan umat Islam, dengan tidak membedakan jenis kelamin untuk menuntut ilmu pengetahuan. Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu itu perlu diperhatikan dua hal, yakni: <i>Pertama</i> ,	Perlu diketahui bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi

<p>2.</p>	<p>Tugas dan</p>	<p>Bagi murid hendaknya memiliki niat yang suci dan luhur, yakni semata-mata menuntut ilmu. <i>Kedua</i>, sebagaimana bagi murid, demikian juga bagi seorang guru/ulama yang mengajarkan ilmu hendaknya mempunyai niat yang lurus, tidak mengharapkan materi semata-mata. Selain itu, guru hendaknya menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan.</p> <p>Mengenai kelebihan ilmuwan dengan orang awam, itu bagaikan bulan purnama dan cahaya bintang oleh karena itu, siapa saja yang mengusahakan mencari ilmu pengetahuan maka ia akan ditinggikan derajatnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan material keduniaan dan hal-hal yang merusak sistem kepercayaan. 2) Membersihkan niat, dengan cara meyakini bahwa menuntut ilmu hanya didedikasikan kepada Allah swt semata. 3) Mempergunakan kesempatan belajar (waktu) dengan sebaiknya. 4) Merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang lebih mudah sehingga tidak merasa sulit. 5) Pandai mengatur waktu. 6) Tidak berlebihan dalam makan dan minum. 7) Berusaha menjaga diri (<i>wara'</i>). 8) Menghindarkan makan dan minum yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan. 9) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan. 	<p>terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Setiap orang Islam diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan apa yang diperlukan saat itu, kapan saja.</p> <p>Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena itu khusus dimiliki umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, Allah Ta'ala akan mengangkat derajat Nabi Adam diatas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat diperintah Allah agar sujud kepada Nabi Adam. Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara (sarana) untuk bertakwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan abadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar, karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah ➤ Niat seorang pelajar dalam
-----------	------------------	--	---

<p>tanggung jawab peserta didik</p> <p>a. Etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik</p>	<p>10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru. 2) Belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata. 3) Mengikuti guru, terutama dalam kecerundungan pemikiran. 4) Memuliakan guru. 5) Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik. 6) Bersabar terhadap kekerasan pendidik. 7) Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu. 8) Menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya. 9) Berbicara dengan halus dan lemah lembut. 10) Menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru. 	<p>menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbesit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapatkan kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya. ➤ Boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar ma'ruf nahi munkar, dan untuk melaksanakan kebenaran, serta untuk menegakkan agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu. ➤ Santri tidak boleh banyak tidur pada malam hari. Harus menggunakan waktu malam untuk belajar dan ibadah supaya
--	--	--

	<p>b.Etika seorang peserta didik terhadap Pendidik/guru</p>	<p>11) Jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan. 12) Menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik.</p> <p>1) Mendahulukan ilmu yang bersifat <i>fardhu 'ain</i> dari pada ilmu-ilmu yang lain. 2) Harus mempelajari ilmu pendukung ilmu <i>fardhu 'ain</i>. 3) Hati-hati dalam menanggapi <i>ikhtilaf</i> para ulama'. 4) Mengulang dan menghafal bacaan-bacaan (menyetorkan) hasil bejalar kepada orang yang dipercayainya. 5) Senantiasa menyimak dan menganalisa ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadist dan ilmu <i>ushul Fiqh</i>. 6) Merencanakan cita-cita yang tinggi. 7) Bergaul dengan guru dan teman, lebih-lebih kepada orang yang berilmu tinggi dan pintar. 8) Mengucapkan salam bila sampai di majlis ta'lim/sekolah/madrasah. 9) Bila menjumpai hal-hal yang belum dipahami maka hendaknya ditanyakan. 10) Bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman dengan kepentingan yang sama atau hendak menanyakan persoalan yang sama maka sebakiknya jangan mendahului antrian kecuali ada izin. 11) Kemanapun kita pergi dan dimanapun kita berada jangan lupa</p>	<p>memperoleh kedudukan tinggi di sisi-Nya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Seorang santri tidak boleh menuruti keinginan hawa nafsunya. ➤ Santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. ➤ Carilah guru yang alim, yang bersifat wara' dan yang lebih tua. ➤ Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. ➤ Orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. ➤ Termasuk menghormati guru ialah hendaknya seorang murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya. ➤ Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi
--	---	--	--

<p>c. Etika Peserta didik</p>	<p>membawa catatan.</p> <p>12) Mempelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan istiqomah dan</p> <p>13) Menanamkan rasa antusias dan semangat untuk belajar.</p> <p>1) Mengusahakan untuk mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan.</p> <p>2) Mengizinkan bila ada kawan meminjam buku, bagi peminjam harus menjaga pinjamannya itu.</p> <p>3) Jika tulisan itu rusak atau tidak dipakai hendaknya tidak sembarangan membuang tulisan itu, tetapi meletakkannya pada tempat yang layak dan terhormat.</p> <p>4) Memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam buku, khawatir ada yang kurang lembarannya.</p> <p>5) Bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci terlebih dahulu, menghadap kiblat, memakai pakian yang bersih dan wangi, dan mengawalinya dengan tulisan basmalah. Bila yang disalinnya adalah buku-buku nasehat atau semacamnya, maka mulailah dengan <i>bismillah</i> terlebih dahulu <i>Hamdalah</i> (pepujian) dan shalawat nabi setelah menulis.</p>	<p>sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.</p> <p>➤ Seorang santri harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintah asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.</p> <p>➤ Seorang santri tidak boleh menyakiti hati gurunya karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah.</p> <p>➤ Santri harus mengulang-ulang pelajarannya pada awal malam dan akhir malam. Yaitu antara Isya' dan waktu sahur, karena saat-saat tersebut diberkati.</p> <p>➤ Jika kamu sudah merasa benar-benar mengerti dan tidak khawatir lupa, maka bergegaslah mengkaji pelajaran lain, dan berusaha memahami pelajaran yang baru.</p>
-------------------------------	---	--

	tehadap Pelajaran	<ul style="list-style-type: none">➤ Para santri harus senang mengamati atau memikirkan pelajaran yang sukar dipahami, dan harus membiasakan hal itu. Karena banyak orang bisa mengerti setelah ia mau memikirkan. ➤ Santri harus membiasakan membaca pelajaran dengan suara keras. Sebab belajar itu harus dengan semangat, tapi juga tidak boleh keras-keras, dan tidak usah memaksakan diri, supaya tidak cepat bosan, karena sebaik-baik pekara itu yang sedang-sedang. ➤ Santri harus bagus dalam menulis kitabnya. Tulisannya harus jelas, tidak terlalu kecil sehingga sulit dibaca. ➤ Seharusnya tidak memakai tinta merah dalam menulis. ➤ Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. ➤ Para penuntut ilmu dilarang
--	----------------------	---

	<p>d.Etika Pendidik dan Peseta didik terhadap Buku</p>		<p>meletakkan kitab didekat kakinya ketika duduk bersila. Dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu diatas kitab.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Para santri harus rajin membeli kitab, dan menyuruh orang lain menulis kitab. Karena hal itu dapat mempermudah mengaji dan belajar ilmu fiqih. ➤ Santri kalau mengangkat kitab hendaknya membaca doa
--	--	--	--

Penjelasan diatas bukan dibandingkan, akan tetapi disini hanya disandingkan saja. Agar kita mengetahui etika peserta didik didalam masing-masing buku tersebut. Karena penelitian ini hanya fokus pada satu buku saja, tidak membandingkan dengan buku-buku yang lain. Jadi, buku KH. M. Hasyim Asy'ari ini hanya disandingkan saja dengan salah satu karya Syaikh Az-Zarnuji yaitu *Ta'lim Muta'allim*.

C. Kelebihan dan Kekurangan buku *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH.

M. Hasyim Asy'ari

Setelah memperhatikan isi kitab berjudul *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh Syekh Muhammad Hasyim bin Muhammad Asy'ari, seorang *ulama*

asal Jombang, Jawa Timur, yang terkenal dengan sikap wara' dan ketakwaannya, dan dengan melihat kedalaman makna, ketepatan kalimat serta gaya ungkapannya, saya berkeyakinan bahwa kitab ini lahir dari keutamaan dan ketulusan jiwa penulisnya. Ibarat air, kitab ini akan menghapuskan dahaga bagi mereka yang kehausan. Oleh karenanya, tidaklah berlebihan apabila saya katakan bahwa dengan mempelajari kitab ini seorang siswa tidak perlu lagi meminta *wejangan-wejangan* (petunjuk) dari orang lain. Begitupun halnya dengan para guru. Kitab ini memiliki sistematika yang sangat baik, jelas, serta memiliki dasar yang kokoh sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara universal bagi para guru dan murid.

kitab ini ibarat air sungai yang mengalir dari sumber mata air *balaghah* (ilmu tentang gaya dan keindahan bahasa), serta mengandung ungkapan-ungkapan yang tepat, jelas, dan mendalam di samping pengutipan dalil-dalil syariat yang hampir mewarnai seluruh pembahasan kitab tersebut.

Hasan Langgulung membuat polarisasi terhadap karakteristik pemikiran pendidikan. Polarisasi itu didasarkan atas literatur-literatur kependidikan yang ditulis oleh sejumlah penulis-muslim. Menurutnya, ada empat corak pemikiran kependidikan Islam yang dapat dipahami. *Pertama*, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir dan hadits yang kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-456 H.) dengan karyanya *Kitâb al-Mufashshal fî al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. *Kedua*, corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah ibn Muqaffa (106-142 H./724-759 M.) dengan karyanya *Risalat al-Shahâbah* dan al-Jâhiz (160-255 H./755-868

M.) dengan karyanya *al-Tâj fî Akhlâk al-Muluk*. Ketiga, corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwân al-Shafa dan para filosof. Keempat, pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat al-Quran dan hadits. Corak yang terakhir ini terlihat pada karya Muhammad ibn Sahnûn (wafat 256 H/871 M.) dengan karyanya *Adab al-Mu'allim*, dan Burhan al-Dîn al-Zarnuji (wafat 571 atau 591 H.) dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.¹⁴

Jika mengacu pada tawaran Hasan Langgulung di atas maka tampaknya *Adab al-âlim wa al-muta'allim* dapat digolongkan pada corak terakhir. Hal ini didasarkan atas kenyataan yang ada dalam kitab tersebut yang tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Kitab ini semata-mata memberi petunjuk praktis bagi orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, *Adab al-âlim wa al-muta'allim* mempunyai banyak kesamaan dengan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dan lebih-lebih dengan *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakalim fî Adab al-'âlim wa al-muta'allim* karya Ibn Jamâ'ah. Kesamaan ini paling tidak adalah pada tingkat sama-sama membahas secara khusus ide-ide kependidikan dengan mengutip pandangan sejumlah ulama.

Di sisi lain, karakter pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan ke dalam garis madzhab Syafi'iyah. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan hal itu adalah banyaknya ulama' Syafi'iyah, termasuk Imam al-Syafi'i

sendiri, yang sering kali dikutip oleh penulis kitab ini ketimbang ulama madzhab lain. Dengan pengungkapan ide-ide madzhab yang dianutnya, menurut ‘Abd al-Mu’idz Khan, pasti mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.

Kecenderungan lain dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi KH Hasyim Asy’ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *li Allâh ta’âla*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.¹⁵

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH. M. Hasyim Asy’ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. Karena itu, dalam bab pertama kitab *Adab al-’âlim wa al-muta’allim*, KH. M. Hasyim Asy’ari mengawali pembahasannya mengenai hal itu dengan urutan-urutan argumentasi *nash* (al-Quran) kemudian hadits dan pendapat para ulama.

KH. M. Hasyim Asy’ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman. Di tempat lain, KH. Hasyim Asy’ari menggabungkan surat al-

Fathir (QS. 35) ayat 8 dan surat al-Bayinah (QS. 89) ayat 7-8. Premis dalam surat pertama menyatakan bahwa ulama merupakan makhluk yang paling takut kepada Allah, sedangkan pada surat kedua dinyatakan bahwa orang yang takut kepada Allah adalah makhluk yang terbaik. Kedua premis ini kemudian memberi sebuah konklusi bahwa ulama merupakan makhluk yang terbaik di sisi Allah (*khair al-bariyyah*).

Ketegasan tingginya derajat orang yang berilmu ini seringkali diulang, misalnya dengan argumentasi hadits “*al-'ulamâ waratsat al-anbiyâ*”, (ulama adalah pewaris Nabi). Hadits ini sesungguhnya menyatakan secara jelas bahwa derajat para ulama adalah setingkat lebih rendah di bawah derajat para Nabi. Sementara menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, tidak ada derajat yang lebih mulia daripada derajat Nabi. Oleh karena itu, derajat ahli ibadah lebih rendah daripada ulama. Bahkan, KH. M. Hasyim Asy'ari sering mengutip hadits dan pendapat ulama serta menyatakan pendapatnya tentang perbandingan ibadah dengan ilmu. Menurut Nabi, tingginya derajat ulama jika dibanding dengan ahli ibadah, *pertama*, bagaikan utamanya Nabi dibanding dengan manusia selainnya, *kedua*, bagaikan terangnya bulan purnama dibanding dengan cahaya bintang, dan *ketiga*, bagi setan lebih sulit menggoda seorang cendekiawan daripada menggoda seorang cendekiawan daripada seribu *ahl ibadah*.

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari di atas tampaknya mengikuti pemikiran tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti al-Ghazali. Sebab, pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ini sama dengan hirarki yang dibuat oleh al-Ghazali, yakni ahl al-ilm lebih

utama daripada ahl al-ibadah, dengan menyajikan alasan-alasan ayat al-Quran, hadits, dan pendapat para ulama.¹⁶

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ini tampaknya menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati. Penekanan pada hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan progresivisme dan esensialisme. Aliran progresivisme—yang dipelopori oleh John Dewey menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan. Pikiran dan kecerdasan ini merupakan motor penggerak dan penentu ke arah kemajuan sekaligus penuntun bagi subyek untuk mampu menghayati dan menjalankan sebuah program.¹⁷ Dengan demikian, aliran progresivisme menitikberatkan pada aspek kecerdasan. Sedangkan aliran esensialisme menyatakan bahwa materi utamalah yang menentukan dan memantapkan pikiran serta kecerdasan manusia. Materi (bahan pengajaran) itulah yang sekaligus menjadi unsur-unsur yang hakiki dalam sebuah perkembangan peradaban dan kebudayaan. Atas dasar klasifikasi tersebut, menjadi semakin jelas bahwa KH. M. Hâsyim Asy'ari menempatkan corak kependidikannya sebagai corak yang berbeda dari corak-corak kependidikan yang lain, yakni tidaklah bercorak progressif ataupun esensialis.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baik, peserta didik mesti memilih dan mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini, perlu adanya batasan atau karakteristik pendidik yang baik. KH. M. Hasyim Asyari menyebutkan ciri-ciri

16

al-Ghazali, *Ihyâ 'ulûm al-Dîn*, juz I, (Kairo: Mushthafa al-Bâbi al-Halabi, 1939), hlm. 6-7

17

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 11

tersebut, yaitu cakap dan profesional (*kalimaat ahliyatuh*), kasih sayang (*tahaqqaqat syafaqatuh*), berwibawa (*zhaharat muru'atuh*), menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat (*'urifat iffatuh*), berkarya (*isyataharat shiyânatuh*), pandai mengajar (*ahsan ta'lim*), dan berwawasan luas (*ajwa tafhîm*). Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh.¹⁸ Tentu saja, persyaratan-persyaratan itu tidak selamanya secara keseluruhan ditemukan dalam seorang guru. Adanya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntun peserta agar kritis-selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikannya nanti dapat memberi hasil.

Peserta didik harus memiliki anggapan (*image*) dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat ke pendidik hendaknya bersedekah dan berdoa terlebih dahulu untuk pendidik.¹⁹

Peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekasaran dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan tidak menggoyahkan keimanan. Meski sikap yang ditampilkan pendidik tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur,

18

Muhammad Hâsyim Asy'âri, *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'lîmih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'lîmih*, (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmy, pondok pesantren Tebu Ireng, 1415 H.), hlm. 29

19

Ibid., hlm. 30-31

tetapi bagi peserta didik hendaknya menyikapinya dengan arif. Sebab, respon demikian memberi kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, di samping ilmu yang didapat lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Perspektif demikian agaknya lebih banyak didukung oleh asumsi-asumsi bahwa guru merupakan sosok yang patut digugu dan ditiru sementara peserta didik didudukan sebagai orang yang belum memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sehingga masih menengantungkan pada guru itu.

Pola hubungan antara peserta didik dengan pendidik seperti yang dikembangkan KH. M. Hasyim Asy'ari di atas agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan oleh aspek guru. Guru tidak hanya sebagai transmitor pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) peserta didik.

Tulisan di atas memperlihatkan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang dibuktikan dengan karyanya berjudul *Adab al-'âlim wa al-muta'allim*. Dalam karyanya itu, KH. M. Hasyim Asy'ari cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran progresivisme dan esensialisme. Di samping itu, KH. M. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan di samping pembentuk sikap dan etika peserta didik.

Dari beberapa penjelasan diatas, sudah sangat jelas banyak sekali kelebihan-kelebihan dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. M Hasyim Asy'ari. Disamping itu, kitab ini juga memiliki beberapa kekurangan. Diantara, didalam kitab tersebut penjelasannya sangat singkat dan tidak dipaparkan secara meluas. Jika setiap point dipaparkan secara jelas dan diberi contoh mungkin pembaca akan lebih mudah dalam memahami isi buku tersebut. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yaitu kitab yang membahas tentang tata cara belajar dari tinjauan akhlak. Sedangkan menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

KH. M. Hasyim Asy'ari lebih memusatkan proses pembelajaran pada guru meskipun di sisi lain juga menaruh perhatian pada keaktifan pelajar. KH. M. Hasyim Asy'ari lebih mendekati konsep kaum sufi yang menganggap bahwa guru adalah pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Dalam merumuskan konsep etika, KH. M. Hasyim Asy'ari lebih cenderung pada nilai-nilai etis yang bersifat sufistik. Hal ini tampak pada tujuan dari nilai-nilai etika yang terbangun mengarah pada keridhoan Allah SWT, keikhlasan hati, barokah, kemanfaatan ilmu serta kesuksesan murid didalam kehidupan dunia dan akhirat. Kecenderungan demikian tampaknya merupakan konsekuensi logis dari paham dan pemikiran keagamaannya yang banyak menekankan pada aspek sufistik, sehingga paham dan pemikiran itu mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam karyanya, juga pengaruh dari banyaknya guru KH. M. Hasyim Asy'ari yang tidak sedikit dari mereka merupakan

para tokoh sufi di zamannya. Dari penjelasan diatas, bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa guru adalah penentu bagi murid. Padahal, guru disini istilahnya hanya sebagai pelengkap bagi murid. Melihat dari model pembelajaran saat ini yang begitu banyak, murid sudah bisa belajar sendiri tanpa guru, disini guru hanya sebagai kontributor jika murid membutuhkan. Pembelajaran saat ini kebanyakan murid belajar melalui membaca buku, dengan konsep melihat fakta di lingkungan sekitar.